


Kohesi dan Koherensi Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis

Yulismarwina Waruwu^{1*}, Mastawati Ndruru², Noibe Halawa³, Imansudi Zega⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso, Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

E-mail: yulismarwinawaruwu09@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2223>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

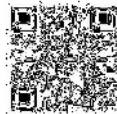
Accepted: 12 August 2025

Kata Kunci:

Kohesi, Koherensi, A.A. Navis

Keywords:

Cohesion, Coherence, A.A. Navis



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi lebih dominan dibandingkan koherensi. Terdapat 45 temuan kohesi, dengan rincian 26 kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi) dan 19 kohesi leksikal (repetisi, antonimi, kolokasi). Sementara itu, hanya terdapat 5 bentuk koherensi, yaitu 2 koherensi aditif dan 3 koherensi kausal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kohesi dan koherensi sangat penting untuk membangun teks yang padu dan bermakna dalam cerpen tersebut.

This research aims to describe the forms of cohesion and coherence in the short story “Robohnya Surau Kami” by A.A. Navis. The research method used is descriptive qualitative method with documentation and literature study techniques. The results show that cohesion is more dominant than coherence. There are 45 cohesion findings, with details of 26 grammatical cohesion (reference, substitution, ellipsis, conjunction) and 19 lexical cohesion (repetition, antonymy, collocation). Meanwhile, there are only 5 forms of coherence, namely 2 additive coherence and 3 causal coherence. This study concludes that cohesion and coherence are very important to build a cohesive and meaningful text in the short story.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Yulismarwina Waruwu, et al (2025). Kohesi dan Koherensi Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis, 4 (1) 3889-3901. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2223>

PENDAHULUAN

Dalam teks sastra seperti cerpen, unsur kohesi dan koherensi merupakan aspek fundamental dalam membentuk kesatuan makna yang utuh dan sistematis. Kohesi berperan menghubungkan bagian-bagian teks secara gramatikal dan leksikal, sementara koherensi menjamin kesinambungan ide secara logis. Keduanya menciptakan alur naratif yang mudah diikuti, serta memungkinkan pembaca menangkap pesan yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis adalah salah satu teks sastra yang tidak hanya memuat unsur estetika, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan keagamaan terhadap fenomena keagamaan di masyarakat Minangkabau. Dalam cerpen ini, kisah tragis tentang seorang lelaki tua yang mengabdikan hidupnya untuk beribadah namun berakhir di neraka menjadi simbol konflik antara religiusitas formal dan tanggung jawab sosial. Cerita tersebut sangat layak dikaji dari sudut pandang kebahasaan, khususnya kohesi dan koherensi, untuk memahami bagaimana struktur bahasa memperkuat isi dan pesan moral yang disampaikan pengarang.

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pemahaman tentang wacana merupakan upaya memahami unsur kebahasaan yang relatif lebih kompleks dan lebih lengkap, (Darmwati, 2021). Dalam konteks teks naratif, wacana dibentuk oleh keterhubungan antar kalimat dan paragraf yang menyatu dalam satu topik atau gagasan utama. Untuk itu, kohesi dan koherensi sangat penting dalam menjaga keterpaduan dan keterhubungan antar bagian teks. Wacana rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang

mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, serta dibentuk dari unsur segmental maupun nonsegmental bahasa, (Silaswati, 2019).

Kohesi adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal- alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa, (Ardiyanti & Setyorini, 2019). Tanpa kohesi dan koherensi, teks menjadi fragmentaris dan sulit dipahami karena tidak membentuk makna utuh yang terorganisasi. *Representasi hubungan formal dalam teks*, yang mengacu pada struktur kalimat, seperti penggunaan konjungsi, referensi, dan substitusi, sedangkan *koherensi lebih mengacu pada aspek semantik dan logika antar ide dalam teks*. Ia menambahkan bahwa dalam karya sastra, ketidakterpaduan kohesi dan koherensi sering menyebabkan pembaca mengalami kesulitan dalam menafsirkan maksud naratif, bahkan ketika struktur kalimat secara gramatikal benar. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung unsur lainnya. Unsur yang satu saling berkaitan dengan lain, sehingga unsur tersebut dapat dipahami, (Telaumbanua, 2023).

Dalam studi linguistik wacana mutakhir, kohesi mencerminkan perangkat teknis yang digunakan penulis dalam merajut relasi antarbagian teks secara eksplisit, seperti penggunaan referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Sementara itu, koherensi lebih banyak bergantung pada *struktur pengetahuan* pembaca serta pengaturan logis gagasan dalam teks, (Azhar, 2021). Oleh karena itu, kohesi bersifat tekstual, sedangkan koherensi bersifat kognitif dan kontekstual.

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta serta ide menjadi suatu untaian yang logis, sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya, (Rohmah & Wulandari, 2023). Koherensi tidak hanya mendukung keterpaduan makna, tetapi juga memainkan peran dalam *membangun emosi dan pesan tematis yang lebih dalam dalam cerita*. Dari sudut pandang pendidikan, menunjukkan bahwa pembelajaran teks sastra yang berfokus pada kohesi dan koherensi membantu siswa meningkatkan pemahaman mendalam terhadap isi teks. Kohesi memberikan *panduan linguistik*, sementara koherensi memungkinkan siswa menyusun dan menginterpretasi makna secara kontekstual dan reflektif. Wacana haruslah mempunyai kohesi dan koherensi agar makna dapat dipahami oleh pembaca, (Budiono, 2021).

Dalam cerpen yang memuat kritik sosial dan moral, seperti karya A.A. Navis, kohesi dan koherensi berfungsi ganda: membentuk struktur logis teks sekaligus menyampaikan perenungan mendalam tentang realitas masyarakat. Masalah umum dalam teks naratif yang kurang kuat dari sisi kohesi dan koherensi meliputi yaitu pengacuan yang kabur, repetisi yang tidak efektif, transisi yang mendadak, serta penataan paragraf yang tidak mendukung perkembangan ide. Hal ini bisa mengakibatkan pesan teks tidak sampai secara utuh kepada pembaca. Oleh sebab itu, pemahaman dan analisis mendalam terhadap unsur kohesi dan koherensi menjadi sangat penting dalam kajian linguistik sastra. *analisis kohesi dan koherensi menjadi penting dalam kritik sastra modern*, karena melalui unsur tersebut, pengarang membangun kerangka komunikasi dan persuasi kepada pembaca, (Setyawati & Nugroho 2024).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kohesi dan koherensi dalam cerpen "*Robohnya Surau Kami*". Cerpen ini mengandung muatan sosial dan religius yang kompleks, dan dengan menganalisis unsur kohesi dan koherensinya, kita dapat memahami bagaimana pengarang membangun kritik sosial dan menggambarkan dilema spiritual melalui pilihan-pilihan bahasa yang digunakan dalam teks.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, (Hulu, 2025), Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data adalah subjek di mana data diambil. Ini juga dapat didefinisikan sebagai objek atau orang yang dibaca oleh peneliti, atau bertanya tentang masalah penelitian. Data diambil dari teks cerpen "*Robohnya Surau Kami*" dengan teknik dokumentasi dan analisis isi. (Sugiyono 2013) berpendapat bahwa alat untuk penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel catatan dan lembar observasi. pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan wawancara sehubungan dengan pola kata kerja ini, dan untuk menggunakan alat untuk mendukung temuan penelitian. Teknik analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi

Berdasarkan temuan penelitian ini, kami menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi digunakan untuk menetapkan integritas teks baca Cerpeen. Dalam diskusi tentang temuan penelitian ini, tujuan penelitian, yaitu, agregasi dan jenis konsistensi cerita pendek "keruntuhan slough kami" oleh A.A Navis, didasarkan pada penyelidikan pengetahuan teori sebelumnya. Kohesi pada dasarnya adalah hubungan bentuk antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya dalam suatu wacana, hingga membentuk keterpaduan yang utuh. Secara lebih spesifik kohesi mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk mengaitkan bagian-bagian teks. Dengan kata lain, kohesi adalah bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat disusun secara efektif untuk membentuk sebuah utuh dalam wacana. Kohesi terbagi dalam dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi lesikal.

Kohesi Gramatikal

Agregasi tata bahasa adalah penanda kohesif yang melibatkan penggunaan elemen bahasa. Agregasi tata bahasa selanjutnya dibagi menjadi referensi, penggantian, elips, dan konjungsi..

Referensi

Referensi adalah unit linguistik yang mengacu pada unit linguistik lain yang mendahuluinya. Referensi dibagi menjadi tiga bagian: referensi persona, referensi demonstrasi, dan referensi perbandingan

Referensi Persona

Penggunaan kata ganti persona (saya, Anda, kami, kami, kami, Anda, Anda, Anda, dll.) Berkaitan dengan mereka yang terlibat dalam wacana. Penggunaan referensi persona dapat dilihat dalam data berikut:

Data 1

"Sudah bertahun-tahun Ia sebagai garin, penjaga surau itu". (Hlm 1)

Pada data (1) terdapat kata **Ia**, pada kata tersebut merujuk pada orang, yang mengacu pada si **Kakek** penjaga surau, yang menjelaskan bahwa sudah bertahun-tahu **Kakek** sebagai garin, penjaga surau. Kata **Ia** pada tuturan di atas merupakan referensi persona, kata **Ia** di gunakan untuk mengacu pada orang ketiga tunggal yang tidak berbicara sendiri, tetapi dibicarakan oleh orang lain.

Data 2

"Sudah lama sekali aku marah ibadah saya rusak karena takut saya melukai iman saya untuk ini. " Hlm 4)

Data (2) memiliki kata -kata saya. Kata itu merujuk pada orang -orang yang merujuk pada kakek Slough Guard, yang menurut kakeknya dia tidak lagi marah. Kata -kata saya dalam pidato di atas adalah referensi kepribadian. Referensi Persona ke Kata "Saya terbiasa merujuk pada individu pertama yang saya ucapkan sendiri.

Data 3

"Sudah lama Aku tak bertemu Dia. Dan Aku ingin bertemu Dia lagi". (Hlm 3).

Pada data (3) terdapat kata **Aku** dan **Dia**, kata tersebut merujuk pada orang, yang mengacu pada si **Pemuda**, dan **Ajo Sidi** si pembual, yang menyatakan bahwa si **Pemuda** sudah lama tak bertemu **Ajo Sidi**, dan ia ingin bertemu Ajo Sidi. Kata **Aku** dan **Dia** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Aku** mengacu pada orang pertama tunggal, yaitu orang yang berbicara sendiri, dan dalam kata **Dia** mengacu orang ketiga tunggal, yaitu orang yang dibicarakan. Kata **Aku** dan **Dia** digunakan untuk membedakan antara penutur (**Aku**) dan orang lain (**Dia**).

Data 4

"Aku bertanya berulang kali, jadi dia bertanya padaku:" Kamu kenal aku, kan? " Saya ada di sini ketika saya masih kecil. " Hlm)

Pada data (4) terdapat kata **Kau**, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada si **Pemuda** yang bertemu dengan Kakek, yang dimana pada tuturan tersebut menyampaikan bahwa si Pemuda sudah mengenal Kakek dan dari si Pemuda kecil Kakek sudah ada di surau itu. Kata **Kau**

pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Kau** mengacu pada orang kedua tunggal, yaitu orang yang di ajak berbicara atau yang menjadi tujuan percakapan.

Data 5

“Di tangan Mereka terenggam daftar dosa dan pahala manusia”. (Hlm 6).

Pada data (5) terdapat kata Mereka, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada para Malaikat, kata Mereka pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata Mereka digunakan untuk mengacu pada orang ketiga jamak, yaitu lebih dari satu. Dalam kata Mereka pada tuturan di atas menunjukkan bahwa ditangan para Malaikat terenggam daftar dosa dan pahala manusia.

Data 6

“Bagaimana Tuhan Kita ini?, kata haji saleh kemudian, bukankah Kita disuruh-Nya taat beribadat, teguh beriman, dan itu semua sudah Kita kerjakan selama hidup Kita. Tapi kini Kita dimasukkan-Nya ke neraka”. (Hlm 8).

Pada data (6) terdapat kata Kita, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada Ajo Sidi (Haji Saleh) dan Teman-temannya Kata Kita pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata Kita digunakan untuk mengacu pada orang pertama jamak, yaitu penutur dan orang lain yang diajak berbicara. Tampak pada kata Kita dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Ajo Sidi dan Teman-temannya tidak berterima dengan keputusan Tuhan memasukkan mereka ke dalam neraka.

Data 7

“Ya, Kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat, kata saleh seorang di antaranya”. (Hlm 8).

Pada data (7) terdapat kata Kami, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada Teman-temannya Ajo Sidi. Kata -kata dalam pidato di atas adalah referensi kepribadian. Referensi persona dalam kata Kami digunakan untuk mengacu pada orang pertama jamak, yaitu penutur dan orang lain yang tidak termasuk orang yang di ajak berbicara. Pada kata Kami dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Teman-temannya Ajo Sidi heran melihat orang-orang senerigi dengan mereka yang kurang ketaatannya beribadat dimasukkan di surga.

Data 8

"Dan Tuhan bertanya:" Apa yang kamu inginkan?" (HLM 9) .

Data (8) memiliki kata -katanya. Kata -kata itu merujuk pada mereka yang merujuk pada Haji Sare dan teman -temannya. Pidatonya adalah referensi kepribadian. Referensi persona dalam kata Kalian digunakan untuk mengacu pada orang kedua jamak, yaitu orang yang di ajak berbicara.

Data 9

"Tapi pria saya adalah kekuatan kami setelah kami menelepon ke sini. Mereka menempatkan kami di neraka." (HLM 10) .

Data (9) termasuk kata -katanya, "Dewa Mahakuasa." Dalam pidato di atas, kami akan merujuk pada persona. Persona menyebutkan dengan kata yang ia rujuk kepada individu kedua untuk berbicara dengan orang yang diundang. Tampaknya dengan kata -kata yang mereka tunjukkan bahwa dalam pidato di atas Ajo Sidi berbicara kepada dewa yang maha kuasa.

Data 10

"Kalian harus pergi ke neraka. Halo, para malaikat itu lagi neraka." (HLM 12) .

Ada kata -katanya dalam data (10), yang merujuk pada orang yang merujuk pada Ajo Sidi dan teman -temannya. Dalam kalimat di atas, Ajo Sidi dan teman -temannya mengatakan mereka harus pergi ke neraka, kata -kata mereka dalam pidato di atas adalah referensi persona. Kata -katanya mengundang seseorang untuk berbicara, fokus pada orang kedua.

Referensi Demonstrasi

Referensi demonstrasi adalah semacam agregasi tata bahasa dari bentuk kata ganti yang terkait dengan unit bahasa lainnya (lihat). Menggunakan referensi demonstrasi dapat dilihat dalam data berikut:

Data 1

“Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual Itu”. (Hlm 3)

Pada data (1) terdapat kata Itu, dalam kata tersebut merupakan kata ganti penunjuk yang mengacu pada si Ajo Sidi (Haji Saleh), kata Itu pada tuturan di atas merupakan referensi demonstrasi. Referensi demonstrasi dalam kata Itu mengacu pada kata orang yang terletak di luar penutur atau yang tidak berada di dekat penutur.

Data 2

"Jika Tuhan secara tidak sengaja membawa kita ke neraka ini, kita harus mengingatkannya." (HLM 9)

Pada data (2) terdapat kata Ini, kata tersebut merupakan kata ganti penunjuk yang mengacu pada Neraka. Kata ini dalam bahasa di atas adalah referensi untuk demonstrasi. Referensi demonstrasi kata Ini dalam tuturan di atas menunjukkan lokasi atau tempat yang berada di dekat penutur, yang di mana kata ini tertuju pada neraka yang sedang di tempati oleh Ajo Sidi dan Teman-temannya.

Data 3

"Aku di sini anakku, kan? Apakah Anda tidak ingat bahwa saya memiliki seorang wanita, anak, dan keluarga seperti orang lain? Saya tidak memikirkan hidup saya." (Hlm 4)

Pada data (3) terdapat kata Di Sini, kata tersebut merupakan kata ganti penunjuk, yang mengacu pada Surau yang dijaga Kakek, dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Kakek dari dia muda sudah di surau itu. Referensi ke istilah demonstrasi di sini mengacu pada lokasi atau lokasi di dekat atau menempati pembicara.

Data 4

"Dan di sisi kiri Slau ada seorang lelaki tua yang biasanya duduk dengan kepala dan kepatuhan untuk beribadah." (Hlm 1).

Data (4) berisi kata -kata yang menunjukkan tempat -tempat ibadah yang dilindungi oleh Slau atau Kakek. Kata -kata dalam pidato di atas adalah kata ganti pointer untuk kehadiran penjaga keamanan. Kata -kata dalam pidato adalah referensi untuk demonstrasi. Dalam Demonstrasi Daftar Pustaka, lihat lokasi atau lokasi yang lebih dekat dengan pembicara.

Referensi Komparatif

Referensi komparatif merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa perbandingan yang mengacu pada satuan lingua lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pemakaian referensi komparatif dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Tidak pernah aku melihat kakek begitu durjah dan belum pernah salam ku tak disahutinya Seperti Saat Itu”. (Hlm 3).

Pada data (1) terdapat kata Seperti Saat Itu yang mengacu pada Masa Lalu atau Tahun Lalu. Kata Seperti Saat Itu, pada tuturan tersebut merupakan referensi komperatif. Referensi komperatif dalam kata Seperti Saat Itu digunakan untuk membandingkan dua hal atau situasi yang berbeda, dan pada tuturan diatas tampak adanya perbandingan atau situasi yang berbeda ketika si Pemuda ketemu Kakek sekarang dan ketika ketemu dulu, yang di mana pada tuturan di atas menunjukkan bahwa ketika si penutur atau si Pemuda ketemu Kakek sekarang, Kakek begitu durjah dan tidak menyahuti salamnya si Pemuda, sedangkan pada waktu yang lalu si Kakek sangat ramah dan merespon si Pemuda. Dalam tuturan tersebut adanya perbandingan atau situasi yang berbeda yang di alami oleh si Pemuda pada saat bertemu dengan Kakek.

Data 2

“Ya, kami juga heran, Tengoklah Itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat, kata salah seorang di antaranya”. (Hlm 8)

Pada data (2) terdapat kata Tengoklah Itu yang mengacu pada Sesuatu Yang Jauh Dari Penutur. Kata Tengoklah Itu pada tuturan tersebut merupakan referensi komperatif. Referensi komperatif dalam kata Tengoklah Itu berfungsi sebagai ajakan atau perintah untuk melihat atau memperhatikan sesuatu. Pada tuturan diatas terjadinya perbandingan dalam ajakan dimana teman-temannya Ajo Sidi, memperlihatkan atau menunjukkan kepada Ajo Sidi orang-orang se negeri dengan mereka yang kurang ketaatannya beribadat dari mereka di masukkan di surga, sedangkan mereka yang taat beribadat di masukkan ke neraka.

Substitusi

Substitusi adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk menghindari pengulangan dan juga kesinambungan. Pemakaian substitusi dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" tidak ditemukan.

Elipsis

Ellipsis adalah penghilangan kata atau frasa yang tidak sesuai diulang dalam sebuah wacana. Pemakaian elipsis dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

"Kita harus mengingatkan Tuhan bahwa itu salah membawa kita ke neraka ini." (HLM 9)

Di bawah data (1) adalah oval atau rilis. Pidato di atas dapat diulangi kata -kata, yaitu kata -kata. Kata -kata ditampilkan dua kali, tetapi jika mereka dirilis sebelum kata itu salah, bahasa kata lebih pendek dan lebih efektif. Perbaikan pada set di atas dapat dilihat sebagai berikut: "Kita harus mengingatkan Tuhan Kalau ia silap memasukkan kita ke neraka ini"

Data 2

"Sudah lama sejak aku bertemu dengannya. Aku ingin melihatnya lagi." (Hlm)

Data mungkin memiliki publikasi elips atau dirilis (2). Dalam pidato di atas, kata -kata yang diulang, yaitu kata -kata saya, diulang dua kali. Penampilan kata -kata saya dalam kalimat tidak tepat. Anda harus menghapus kata sebelum diinginkan. Perbaikan pada set di atas dapat dilihat sebagai berikut: "Sudah lama sejak aku melihatnya dan kemudian aku ingin melihatnya lagi."

Data 3

"Apakah kamu tidak ingat mengetahui bahwa aku punya wanita, aku punya anak dan aku punya keluarga seperti orang lain? Saya tidak memikirkan hidup saya. " (Hlm 5)

Di bawah data (3) adalah publikasi kata, elips atau yang diterbitkan. Dalam pidato di atas, saya mengulangi kata itu tiga kali, tetapi penampilan kata itu tepat tiga kali dalam kalimat. Kata itu harus dihapus dua kali sebelum anak dan keluarga. Perbaikan pada set di atas dapat dilihat sebagai berikut: "Apakah Anda ingat bahwa Anda memiliki wanita, anak -anak, keluarga, wanita, anak -anak, keluarga seperti orang lain yang saya kenal? Saya tidak memikirkan hidup saya. "

Data 4

"Aku setia kepada Tuhanku. Namun, kami tidak ingin tahu untuk kami tentang properti. Yang penting bagi kami adalah menyembah dan memuji mereka. " (HLM 11)

Dalam data (4), diulang dua kali dalam pidato dengan adanya elipsis atau persetujuan dalam bentuk kata -kata untuk kita, pidato, yaitu, pengulangan kata -kata kepada kita. Kata -kata itu diterbitkan sekali, yaitu, sebelum kata -kata, sehingga pidato di atas lebih akurat. Perbaikan pada set di atas dapat dilihat sebagai berikut: "Aku setia kepada Tuhanku. Namun, kami tidak ingin tahu untuk kami tentang properti. Yang terpenting, menyembah dan memuji mereka. "

Data 5

"Dan kamu suka bertarung di antara dirimu sendiri, saling menipu dan saling memeras." (HLM 11)

Data (5) dirilis dalam bentuk kehadiran Erlypsis atau bahasa timbal balik. Dalam bahasa, kata tersebut ditampilkan dua kali, yaitu kata rekursif. Agar tuturan diatas lebih tepat, maka kata Saling di

lepaskan satu kali yaitu sebelum kata memeras. Perbaikan pada set di atas dapat dilihat sebagai berikut: "Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, Saling menipu, memeras"

Data 6

"Tapi saya ingin tahu lebih banyak tentang apa cerita Ajo Sidi tentang hati yang dikalahkan kakek saya. Dan saya ingin bertanya pada diri sendiri. Dan akhirnya, kakek saya berkata kepada saya lagi." (Hlm 5)

Pada data (6) adanya elipsis atau pelepasan yang berupa kata Dan, dalam tuturan tersebut terjadinya pengulangan kata, yaitu kata Dan muncul dua kali. Jadi pidato di atas menjadi lebih akurat dan kemudian diterbitkan sebelum kata, yaitu kata terakhir. Perbaikan pada set di atas dapat dilihat sebagai berikut: "Tapi saya ingin tahu lebih banyak tentang apa cerita Ajo Sidi tentang hati yang dikalahkan kakek saya. Dan saya ingin bertanya pada diri sendiri. akhirnya kakek bercerita lagi".

Konjungsi

Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat atau frasa dalam sebuah wacana, sehingga menciptakan hubungan logis dan memperjelas makna. Pemakaian konjungsi dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

"Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, Dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebut pemimpin katak". (Hlm 3)

Data (1) termasuk konjungsi atau konjungsi, yaitu, kata. Ini digunakan untuk menghubungkan konjungsi dan koneksi, dan koneksi. Ini juga berfungsi untuk mengungkapkan kepentingan tambahan dalam satu kata atau kalimat. Konjungsi dan pidato di atas menunjukkan bahwa kedua kalimat memiliki nilai yang sama dan tidak ada sebab atau akibat di antara mereka.

Data 2

"Yang mengejutkan Haji Saleh adalah karena banyak temannya di seluruh dunia telah tenggelam kesakitan." (HLM 8)

Data (2) memiliki konjungsi atau konjungsi, atau kata -kata. Karena konjungsi bekerja untuk mengekspresikan makna penyebab dan penyebab dalam bahasa, mereka digunakan untuk menggabungkan penyebab dan akibat Pidato di atas menunjukkan bahwa kalimat kedua atau frasa kedua adalah penyebab atau efek dari kalimat pertama, sehingga konjungsi.

Data 3

"Tapi mereka selamanya karena kamu telah melupakan kehidupan rakyatmu sendiri dan kehidupan istrimu sendiri." (HLM 12)

Data dapat memiliki konjungsi atau konjungsi (3), atau kata -kata. Suatu konjungsi digunakan untuk menghubungkan dua kalimat, dua kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan makna hasil dalam satu kalimat. Gabungkan pidato di atas untuk menunjukkan bahwa kalimat kedua adalah hasil atau kalimat pertama.

Data 4

"Aku mencari Ajo Sidi di rumahnya, tapi aku hanya akan melihat istrinya." (HLM 13)

Data (4) memiliki konjungsi atau konjungsi, atau kata -kata. Namun, konjungsi digunakan untuk menghubungkan dua kalimat dengan hubungan yang kontras atau resistensi, konjungsi, tetapi bahasa di atas menunjukkan bahwa kalimat kedua memiliki makna yang berbeda atau tidak konsisten dengan kalimat pertama.

Kohesi Lesikal

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik antar kata atau kelompok kata dalam suatu wacana yang menciptakan kepaduan dan keterkaitan antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal dibagi menjadi tiga yaitu, repetisi, antonim, dan kolokasi.

1. Repetisi atau Pengulangan

Repetisi atau pengulangan kata merupakan proses pengulangan kosa kata yang sama dan dianggap penting. Pemakaian repetisi dapat dilihat pada data berikut:

Data 1

“Sudah lama Aku tak Ketemu Dia, dan Aku ingin Ketemu Dia lagi”. (Hlm 3)

Pada data (1) terdapat repetisi atau pengulangan kata, yakni kata **Aku**, dan **Ketemu Dia**. Kata **Aku** dalam tuturan di atas di ulang sebanyak dua kali dan kata **Ketemu Dia** di ulang dua kali, yakni kata **Aku** pertama muncul sebelum kata **tak**, dan kata **Aku** kedua muncul sebelum kata **ingin**. Repetisi **Ketemu Dia** pertama tampak sebelum kata **dan**, repetisi **Ketemu Dia** yang kedua tampak sebelum kata **lagi**.

Data 2

“Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi Pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya Pemimpin tersebut kami sebut Pemimpin katak”. (Hlm 3)

Pada data (2) terdapat repetisi atau pengulangan kata. Kata **Pemimpin** tersebut merupakan repetisi atau pengulangan. Repetisi kata **Pemimpin** dalam tuturan di atas di ulang sebanyak tiga kali yakni sebelum kata **berkelakuan**, tersebut, dan sebelum kata **katak**.

Data 3

*“Tak ku ingat **Punya** istri, **Punya** anak, **Punya** keluarga, seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidup ku sendiri”.* (Hlm 5)

Pada data (3) terdapat repetisi atau pengulangan kata. Pada kata **Punya** di atas merupakan repetisi atau pengulangan. Dalam tuturan tersebut repetisi kata **Punya** di ulang sebanyak tiga kali, yakni sebelum kata **istri**, **anak**, dan sebelum kata **keluarga**.

Data 4

*“**Aku** bangun pagi-pagi, **Aku** bersuci, **Aku** pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepadanya, **Aku** sembahyang setiap waktu, **Aku** puji-puji dia, **Aku** baca kitab-Nya”.* (Hlm 5)

Pada data (4) terdapat kata **Aku**, pada tuturan di atas kata **Aku** di ulang sebanyak enam kali, yakni sebelum kata **bangun**, **bersuci**, **pukul**, **sembahyang**, **puji-puji**, dan sebelum kata **baca kitab-Nya**. Tampak kata **Aku** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 5

*“Tapi aku ingin lebih mengetahui apa cerita ajo sidi yang begitu memukuli hati kakek, **Dan** ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya, **Dan** akhirnya kakek bercerita lagi”.* (Hlm 5)

Pada data (5) terdapat adanya kata **Dan**, pada tuturan di atas kata **Dan** di ulang sebanyak dua kali, yakni sebelum kata **ingin**, dan sebelum kata **akhirnya**. Tampak kata **Dan** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 6

*“Tapi menurut pendapatnya, **Ia** telah menceritakan segalanya. **Ia** tak tahu lagi apa yang harus di katakannya. **Ia** termenung dan menekurkan kepalanya”.* (Hlm 7)

Pada data (6) terdapat adanya kata **Ia**, pada tuturan di atas kata **Ia** di ulang sebanyak tiga kali, yakni sebelum kata **telah**, **tak tahu**, dan sebelum kata **termenung**. Tampak kata **Ia** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 7

"Bagaimana dengan Tuhan kita? Hajiji Sare berkata kemudian, bukankah seharusnya dia mengatakan kepadanya bahwa dia harus beribadah? Dan kami melakukan segalanya selama hidup kami. Tapi sekarang kita berada di neraka. " (HLM 8)

Pada data (7) terdapat kata **Kita**, pada tuturan di atas kata **Kita** di ulang sebanyak lima kali, yakni sebelum kata ini, di suruh-Nya, kerjakan, setelah kata hidup dan sebelum kata di masukkan-Nya. Tampak kata **Kita** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 8

“Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya”. (Hlm 10)

Pada data (8) terdapat kata **Mu**, pada tuturan di atas kata **Mu** di ulang sebanyak tiga kali, yakni sebelum kata memuji, mempropagandakan, dan sebelum kata dan. Pada kata **Mu** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 9

*“Benar Tuhan ku. Tapi **Bagi Kami** soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting **Bagi Kami** ialah menyembah dan memuji engkau”.* (Hlm 11)

Pada data (9) terdapat kata **Bagi Kami**, pada tuturan di atas kata **Bagi Kami** di ulang sebanyak dua kali, yakni sebelum kata soal harta, dan sebelum kata ialah. Tampak kata **Bagi Kami** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 10

*“Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, **Saling menipu, Saling memeras”.*** (Hlm 11)

Pada data (10) terdapat adanya kata **Saling**, pada tuturan di atas kata **Saling** di ulang sebanyak dua kali, yakni sebelum kata menipu, dan sebelum kata memeras. Dalam kata **Saling** pada tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

2. Antonim

Antonim yaitu nama lain untuk benda atau hal lain yang memiliki makna berlawanan. Antonim merupakan unsur bahasa yang memiliki makna kata berlawanan dengan unsur yang lain. Pemakaian antonim yang terdapat dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Tapi Haji Saleha juga ingin melihat apakah apa yang dia lakukan di dunia salah atau benar.” (HLM 12)

Pada data (1) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim yang terdapat dalam tuturan di atas adalah kata **Salah**, dengan antonimnya yaitu kata **Benar**. Antonim kata **Salah** dan kata **Benar** memiliki makna yang berlawanan.

Data 2

*“Ketika dilihatnya orang-orang masuk **Neraka**, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang masuk **Surga**, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan selamat ketemu nanti”.* (Hlm 6)

Pada data (2) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim tersebut dalam tuturan di atas adalah kata **Neraka**, dengan antonimnya yaitu kata **Surga**. Antonim kata **Neraka** dan kata **Surga** memiliki makna yang berlawanan dalam konteks agama dan kepercayaan.

Data 3

*“Aku **Bangun** pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk. Membangunkan manusia dari **Tidurnya**, supaya bersujud kepada-Nya”.* (Hlm 5)

Pada data (3) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim tuturan tersebut adalah kata **Bangun**, dengan antonimnya yaitu kata **Tidur**. Antonim kata **Bangun** dan kata **Tidur** memiliki makna yang berlawanan dalam konteks aktivitas manusia.

Data 4

*“Kalau aku masih **Muda**, tapi aku sudah **Tua**. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah marah lagi”.* (Hlm 4)

Pada data (4) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim yang terdapat dalam tuturan di atas adalah kata **Muda**, dengan antonimnya yaitu kata **Tua**. Antonim kata **Muda** dan kata **Tua** memiliki makna yang berlawanan dalam konteks usia atau umur.

3. Koolokasi atau Sanding Kata

Kolokasi atau sanding kata merupakan kata yang disandingkan dan yang berada di lingkungan yang sama. Pemakaian kolokasi atau sanding kata dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

*“Sudah bertahun-tahun ia sebagai **Garin, Penjaga Surau itu**”.* (Hlm 1)

Pada data (1) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni berupa kata **Garin** dan **Penjaga Surau**. Kata **Garin** ini adalah penjaga atau pengurus surau, yang menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan surau, serta mengatur kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di surau tersebut.

Data 2

*“Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggaan **Ikan Mas dari Kolam itu**”.* (Hlm 2)

Pada data (2) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni adanya kata **Ikan Mas** dan **Kolam**. Kolokasi pada kata **Ikan Mas** di tuturan di atas berada di lingkungan yang sama dengan kata **Kolam** yang dimana **Ikan Mas** sering dibudidayakan atau di pelihara di **Kolam**.

Data 3

*“Perempuan yang kehabisan **Kayu bakar**, sering suka mencopoti **Papan dinding atau lantai di malam hari**”.* (Hlm 2)

Pada data (3) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yaitu kata **Kayu** dan **Papan**. Kolokasi pada kata **Kayu** di tuturan diatas sama artinya atau berada dalam lingkungan yang sama dengan kata **Papan**, karena **Kayu** sering di olah menjadi **Papan** untuk berbagai keperluan, seperti pembuatan bangunan dan lain sebagainya jadi hubungan **Kayu** dengan **Papan** sangat erat dan logis.

Data 4

*“Bukankah kita disuruhnya taat **Beribadat, teguh Beriman?**”.* (Hlm 8)

Pada data (4) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni berupa kata **Beribadat** dan **Beriman**. Kolokasi kata **Beribadat** dan **Beriman** pada tuturan di atas, keduanya memiliki hubungan yang erat dalam konteks keagamaan. Kata **Beribadat** berarti melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan, sedangkan **Beriman** berarti memiliki iman atau keyakinan terhadap Tuhan atau agama. Jadi kolokasi antara kata **Beribadat** dan **Beriman** sangat alami dan umum karena memiliki arti yang sama dan berada di lingkungan yang sama, yang dimana **Beribadat** adalah salah satu cara untuk menunjukkan keiman atau ketakwaan kepada Tuhan.

Data 5

*“Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan **Peluh, tidak Membanting Tulang**”.* (Hlm 11)

Pada data (5) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni berupa kata **Peluh** dan kata membanting **Tulang**. Kolokasi kata **Peluh** dan **Membanting Tulang** memiliki hubungan yang erat dalam konteks kerja kertas atau aktifitas fisik yang berat. Kata **Peluh** dan **Membanting Tulang** pada tuturan di atas memiliki arti yang sama, karena ketika seseorang **Membanting Tulang**, mereka akan mengeluarkan **Peluh** sebagai tanda bahwa mereka sedang bekerja keras. Kata **Peluh** adalah keringat yang keluar dari tubuh sebagai hasil dari aktifitas fisik yang berat, dan **Membanting Tulang** berarti bekerja keras atau berusaha dengan sungguh-sungguh.

4. Koherensi

Koherensi merupakan suatu jalinan makna antara kalimat dengan kalimat lainnya. kohesi merujuk pada kesatuan makna dan konsistensi ide yang ada dalam teks. Koherensi tercapai ketika informasi disajikan dengan cara yang logis dan teratur, sehingga pembaca dapat mengerti dan

mengikuti argument atau narasi dengan baik. Koherensi dibagi menjadi dua bagian yaitu, koherensi hubungan aditif dan koherensi hubungan kausal.

a. Koherensi Hubungan Aditif

Menunjukkan hubungan penambahan atau penjumlahan misalnya: dan, juga, serta, dll. Pemakaian koherensi hubungan aditif dapat dilihat pada data berikut :

Data

“Haji saleh yang sudah kuyu, mencobakan siasat, merendahkan diri **Dan** memuji tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya”. (Hlm 7)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan aditif, yakni pada kata **Dan**, koherensi hubungan aditif pada kata **Dan** di atas digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki makna yang terkait, sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan penambahan atau penjelasan tambahan. Tampak pada kata **Dan** dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Haji Saleh memiliki harapan yang luas dan kompleks, yaitu ingin mendapatkan perlakuan yang lembut dari tuhan dan juga ingin menghindari kesalahan dalam menjawab pertanyaan Tuhan.

b. Koherensi Hubungan Kausal

Menunjukkan hubungan sebab-akibat misalnya: karena, sehingga, maka, dll. Pemakaian koherensi hubungan kausal dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“*Kau takut masuk neraka, **Karena** itu kau taat bersembahyang*”. (Hlm 12)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan kausal, yakni pada kata **Karena**. Koherensi hubungan kausal pada kata **Karena** dalam tuturan di atas di gunakan untuk menjelaskan sebab atau alasan dari suatu kejadian atau situasi, sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Tampak kata **Karena** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa Ajo Sidi takut masuk neraka, oleh sebab itu Ajo Sidi taat bersembahyang.

Data 2

“*Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, Maka untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebut pemimpin katak*”. (Hlm 3)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan kausal, yakni pada kata **Maka**. Koherensi hubungan kausal pada kata **Maka** dalam tuturan di atas digunakan untuk menjelaskan akibat atau hasil dari suatu kejadian atau situasi sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan hubungan akibat. Dalam kata **Maka** pada tuturan di atas menyampaikan bahwa ketika ada seseorang yang suka menceritakan tentang sifat seekor katak, akibatnya orang tersebut dijuluki menjadi pemimpin katak.

Data 3

“*Tapi engkau melupakan kehidupan kaum sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, **Sehingga** mereka itu kucar-kacir selamanya*”. (Hlm 12)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan kausal, yakni pada kata **Sehingga**. Koherensi hubungan kausal pada kata **Sehingga** dalam tuturan di atas digunakan untuk menjelaskan penyebab-pengaruh atau akibat, yang merupakan hasil dari suatu kejadian, sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan hubungan akibat. Pada kata **Sehingga** dalam tuturan di atas menyampaikan bahwa adanya hubungan akibat yang di mana Ajo Sidi karena perbuatannya melupakan kaumnya, anak, dan istrinya akibatnya mereka kucar-kacir selamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kohesi dan koherensi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis dapat ditarik kesimpulan: 1) Kohesi pada dasarnya adalah hubungan bentuk

antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya dalam suatu wacana, hingga membentuk keterpaduan yang utuh. Secara lebih spesifik kohesi mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk mengaitkan bagian-bagian teks. Dengan kata lain, kohesi adalah bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat disusun secara efektif untuk membentuk sebuah utuh dalam wacana. Kohesi terbagi dalam dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi lesikal. Kohesi gramatikal dibagi menjadi empat yaitu, referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi. Kohesi lesikal dibagi menjadi repetisi, antonimi, dan kolokasi. 2) Koherensi merupakan suatu jalinan makna antara kalimat dengan kalimat lainnya. kohesi merujuk pada kesatuan makna dan konsistensi ide yang ada dalam teks. Koherensi tercapai ketika informasi disajikan dengan cara yang logis dan teratur, sehingga pembaca dapat mengerti dan mengikuti argument atau narasi dengan baik. Koherensi dibagi menjadi dua bagian yaitu, koherensi hubungan aditif dan koherensi hubungan kausal. Dari hasil analisis dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis, adanya kohesi dan koherensi, namun hasil yang paling banyak ditemukan dalam cerpen ini adalah lebih memaparkan kohesi dari pada koherensi. Dalam kohesi terdapat 45 temuan, kohesi gramatikal terdapat 26 temuan, dan kohesi lesikal terdapat 19 temuan. Sedangkan pada koherensi hanya terdapat 5 temuan, pada koherensi hubungan aditif terdapat 2 temuan, dan koherensi hubungan kausal terdapat 3. Pada penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan, yang dimana pada penelitian ini menganalisis Kohesi dan Koherensi Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis, dapat memotivasi siswa maupun pembaca dalam memahami adanya kohesi dan koherensi di setiap teks atau wacana lainnya, dan dalam cerpen ini juga kita dapat mengetahui bahwa pentingnya keseimbangan antara beribadah dan kehidupan duniawi, serta tanggung jawab dan tidak sombong dalam melakukan kebaikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga selama proses penelitian, pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pengumpulan data, serta rekan-rekan yang turut membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

REFERENSI

- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul “Buku Mini Dea” Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.29408/SBS.V2i1.1347>
- Azhar, D. (2021). *Linguistik Wacana: Teori dan Aplikasi dalam Teks Sastra*. Literasi
- Budiono, A., (2021) Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Cerkak Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP, *Syntax Idea*, 3(10), <https://doi.org/10.36418/syntaxidea.v3i10.1524>
- Darmawati. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Mahasiswa Informatika Kelas 1D Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 295–306. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.1183>
- Hulu, S., Bawamenewi, A., Waruwu., L., & Buulolo Y. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Materi Debat Siswa Kelas X ATPH SMK Negeri 3 Alasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3543–3550. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1091>
- Rohmah, K. R., & Wulandari, R. S. (2023). Kohesi dan Koherensi Pada Cerpen Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). Diambil dari <https://jurnal.stkipgriponegoro.ac.id/index.php/Leksis/article/view/243>
- Setyawati, D. & Nugroho, R. (2024). *Analisis Teks dan Kritik Sastra Berbasis Linguistik Fungsional*. Sagara Press
- Silaswati, M.Pd., Dr. D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Silvia, R., et al. (2020). *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Telaumbanua, A. (2023). Analisis Unsur Kohesi Dan Koherensi Dalam Karangan Eksposisi Yang Ditulis Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mazo T.A 2021/2022. KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 44-55. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12il.124>